

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN UMKM BERBASIS BISNIS DIGITAL DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN PDRB DI KOTA PANGKALPINANG DALAM MENDUKUNG EKONOMI BERKELANJUTAN DAN INKLUSIF

Lydia Laurensia
Ryan Hasianda Tigor
Hendarti Tri Setyo Mulyani

Management Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstrak - Latar belakang skripsi ini yang memaparkan permasalahan kondisi ekonomi di Kota Pangkalpinang yang tercermin dari kondisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tujuan dari tugas akhir ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang dalam mendukung ekonomi berkelanjutan dan inklusif. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, serta uji koefisien determinasi. Dalam penelitian ini tidak terjadi permasalahan dari uji asumsi klasik. Persamaan regresi untuk Pertumbuhan PDRB = $-4,112 - 1,252 \text{ Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital} + 14,012 \text{ Indeks Pembangunan Manusia}$. Analisis statistik membuktikan hipotesis secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Secara simultan (uji F) dapat diketahui bahwa Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Serta nilai hasil *Adjusted R²* diperoleh nilai 0,575 membuktikan bahwa Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh sebesar 57,5% terhadap Pertumbuhan PDRB. Sedangkan, sisanya 42,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : UMKM Digital, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan PDRB.

Abstract - The background of this paper describes the problem of economic conditions in Pangkalpinang City as reflected in the growth of the Gross Regional Domestic Product (GRDP). The purpose of this final project is to determine the effect of Digital Business-Based MSMEs Growth and The Human Development Index on GRDP Growth in Pangkalpinang City in supporting a sustainable

and inclusive economy. Data processing in this research using multiple linear regression analysis, which consists of classical assumption test, hypothesis test, and coefficient of determination test. In this research, there were no problems with the classical assumption test. The regression equation for GRDP growth = $-4,112 - 1,252 \text{ Digital Business-Based MSMEs Growth} + 14,012 \text{ Human Development Index}$. Statistical analysis partially proves the hypothesis (t-test), indicating that Digital Business-Based MSMEs Growth does not effect significant on GRDP Growth. The Human Development Index does not effect significant on GRDP Growth. Simultaneously (F test), proves that Digital Business-Based MSMEs Growth and the Human Development Index together do not have a effect significant on GRDP Growth. The Adjusted *R²* value obtained is 0,575, proving that Digital Business-Based MSMEs Growth and the Human Development Index have a 57,5% effect on GRDP Growth. Meanwhile, the remaining 42,5% is influenced by other variables not examined in this research.

Keywords : Digital MSMEs, Human Development Index, GRDP Growth.

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian nasional. Pada Kota Pangkalpinang, UMKM merupakan salah satu sektor yang meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini memang berdampak positif dalam meningkatkan aktivitas ekonomi, namun hal ini juga akan membuat persaingan pasar lokal menjadi lebih tinggi. Sehingga demi keberlanjutan usaha, pelaku usaha perlu memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan daya saing.

Digitalisasi memiliki peluang bagi pelaku usaha untuk membuka akses pasar yang lebih luas, mengoptimalkan proses bisnis, dan menciptakan inovasi yang adaptif terhadap kebutuhan konsumen modern. Dengan begitu, hal ini tidak hanya meningkatkan volume penjualan dan

pertumbuhan usaha saja, tetapi juga membuka peluang untuk memproduksi dan mempromosikan produk ataupun sistem produksi yang ramah lingkungan, sekaligus mempermudah akses bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dalam sistem ekonomi konvensional, serta mempermudah pelaku usaha dari berbagai kalangan dan tempat untuk dapat membuka usaha, memperoleh modal, dan meningkatkan literasi bisnis tanpa hambatan geografis.

Selain faktor ekonomi, kualitas sumber daya manusia juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dan dapat berkontribusi lebih optimal dalam berbagai sektor ekonomi. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), kualitas sumber daya yang dimiliki negara maupun daerah, dapat tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dapat mencerminkan keberhasilan suatu wilayah dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Wilayah dengan IPM tinggi cenderung memiliki infrastruktur sosial dan ekonomi yang lebih baik, sementara wilayah dengan IPM rendah umumnya menghadapi tantangan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Sumber daya manusia yang sehat dan berpendidikan lebih mampu dalam mengelola sumber daya alam secara bijak, menciptakan inovasi ramah lingkungan, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi tanpa merusak ekosistem. Selain itu, peningkatan akses pendidikan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang terjangkau dapat memungkinkan kelompok masyarakat miskin dan rentan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memasuki dunia kerja yang layak dan meningkatkan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang paling penting dan sering digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan di suatu negara ataupun daerah. Salah satu komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagai indikator utama kinerja ekonomi suatu wilayah, penting untuk tidak hanya menilai seberapa besar PDRB bertumbuh, tetapi juga bagaimana pertumbuhan tersebut didistribusikan dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Pertumbuhan PDRB yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang berbasis pada produktivitas, efisiensi sumber daya, dan inovasi teknologi, bukan hanya sekadar peningkatan atau perluasan konsumsi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, pertumbuhan PDRB yang terpusat pada sektor tertentu cenderung menimbulkan ketimpangan antarwilayah dan antarkelompok sosial. Sebaliknya, ketika PDRB tumbuh melalui penguatan sektor – sektor padat karya, maka distribusi hasil pembangunan akan lebih merata. Dengan begitu, penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya lokal tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital terhadap Pertumbuhan PDRB di

Kota Pangkalpinang Dalam Mendukung Ekonomi Berkelanjutan dan Inklusif.

2. Mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang Dalam Mendukung Ekonomi Berkelanjutan dan Inklusif.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang Dalam Mendukung Ekonomi Berkelanjutan dan Inklusif.

II. LANDASAN TEORI

Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital

Menurut Dave Chaffey dan Fiona Ellis-Chadwick (dalam Payamta, 2023:3), bisnis digital adalah penggunaan teknologi digital dan internet dalam aktivitas bisnis seperti penjualan produk, komunikasi dengan pelanggan, pemasaran, manajemen rantai pasok, dan operasional bisnis lainnya.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan UMKM sesuai dengan yang tertera dalam UKMINDONESIA.ID adalah jumlah UMKM. Begitu pula dengan pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital, indikator pengukurannya adalah jumlah UMKM yang memiliki bisnis digital. Menurut UKMINDONESIA.ID (2023), data UMKM mengindikasikan kondisi perekonomian nasional dan menggambarkan kondisi ekonomi di suatu daerah. Jika jumlah UMKM terus bertambah, kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, jika UMKM mengalami penurunan, terdapat indikasi ekonomi melemah.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut *United Nations Development Program* (UNDP) (dalam Ismail, *et al.*, 2021), IPM didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*a process of enlarging the choice of people*). IPM mengukur pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah/wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan yaitu lamanya hidup/tingkat kesehatan, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standar hidup layak.

United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 (dalam Musriyati, 2021) memperkenalkan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dimana terdapat tiga dimensi atau indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu:

- a. Tingkat kesehatan diukur dengan angka harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- b. Tingkat pendidikan diukur dengan angka harapan lama sekolah dan angka lama sekolah.
- c. Standar hidup layak diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Alkalah (dalam Aditya, 2024), PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah yang berasal dari berbagai sektor dan lapangan usaha yang melakukan kegiatan pada usahanya di suatu daerah (regional) yang

dihitung dalam periode tertentu dalam jangka waktu satu tahun.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, PDRB disajikan melalui dua macam, yaitu menurut Atas Dasar Harga Berlaku (nominal/PDRB ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (riil/PDRB ADHK). Selain itu, PDRB juga disajikan menurut penggunaan dan lapangan usaha. Penelitian ini menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Pangkalpinang sebagai data untuk variabel dependen.

Teori Kewirausahaan Destruksi Kreatif (*The Creative Destruction Theory Of Entrepreneurship*)

Teori kewirausahaan destruksi kreatif (*the creative destruction theory of entrepreneurship*) digagas oleh Joseph Alois Schumpeter dan pertama kali dipopulerkan dalam bukunya "*The Theory of Economic Development*" yang diterbitkan pada tahun 1934. Teori kewirausahaan destruksi kreatif memandang wirausahawan sebagai inovator utama dan kewirausahaan adalah pendorong utama ekonomi, menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui badai penghancuran kreatif. Pemikiran Schumpeter yang paling terkenal karena teorinya tentang penghancuran kreatif yang merayakan penghancuran cara lama, perusahaan, dan warisan untuk membuka jalan bagi yang baru (Agung Purnomo, 2021).

Dalam bukunya, Schumpeter berpendapat bahwa pembangunan ekonomi didorong oleh proses yang disebutnya penghancuran kreatif. Schumpeter juga menekankan pentingnya pengusaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan alasan bahwa mereka adalah kekuatan pendorong di balik inovasi dan kemajuan. Schumpeter percaya bahwa wirausaha diperlukan untuk pembangunan ekonomi karena mereka bersedia mengambil risiko dan menciptakan ide – ide baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi.

Teori Pembangunan Manusia (*Human Development Theory*)

Teori pembangunan manusia (*Human Development Theory*) dicetuskan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. Teori pembangunan manusia berfokus pada memperluas pilihan manusia, termasuk memperluas pilihan dalam hal kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. UNDP menekankan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dengan dasar tersebut, pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan hanya sebagai input dari pembangunan. Dasar ini juga menekankan bahwa manusia dan kemampuan mereka merupakan tujuan utama dari pembangunan, bukan hanya pertumbuhan ekonomi (UNDP, 1990 dalam Efendi, *et al.*, 2024:2).

Teori ini memberikan pemahaman baru tentang cara pandang melihat pembangunan. Cara pandang pembangunan manusia berbeda dengan pendekatan pembangunan konvensional, seperti pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pengembangan sumber daya manusia, kesejahteraan masyarakat atau kebutuhan dasar manusia. Perbedaan cara pandang pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut sebagaimana yang dikutip dalam buku Teori Indeks Pembangunan Manusia dan

Pertumbuhan Ekonomi penulis Bakhtiar Efendi, *et al.*, (2024:2-3):

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang diperlukan dalam pembangunan manusia, tetapi pertumbuhan ekonomi saja tidaklah cukup. Kemajuan manusia dalam masyarakat mungkin saja masih rendah, meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per kapita tumbuh tinggi, atau sebaliknya.
2. Teori pembentukan modal manusia dan pengembangan sumber daya manusia memandang manusia terutama sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Kedua pendekatan berfokus pada sisi penawaran yang memandang manusia sebagai sumber daya untuk menghasilkan produksi. Akan tetapi, manusia memiliki nilai yang lebih dari sekadar barang modal untuk kegiatan produksi. Manusia juga merupakan tujuan akhir dan penerima manfaat dari proses ini.
3. Pendekatan kesejahteraan masyarakat lebih memandang manusia sebagai penerima manfaat dari proses pembangunan daripada sebagai agen di dalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan kebijakan distribusi daripada struktur produksi.
4. Pendekatan kebutuhan dasar berfokus pada kelompok barang dan jasa yang dibutuhkan oleh suatu kelompok masyarakat, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan kesehatan, dan air. Pendekatan ini berfokus pada penyediaan barang dan jasa dibandingkan masalah pilihan manusia.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (Ekonomi Neo Klasik)

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan dikembangkan oleh Robert M. Solow dan Trevor W. Swan tahun 1956. Teori Solow-Swan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor – faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Maka, teori ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti investasi dalam modal fisik dan modal manusia, serta kebijakan ekonomi yang bijaksana, dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pandangan teori ini didasari pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik, yakni perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor produksinya. Ini berarti, perekonomian akan berkembang tergantung pada akumulasi modal, penambahan penduduk, dan kemajuan teknologi. Rasio modal *output* dapat berubah untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, dapat menggunakan kombinasi tenaga kerja, dan modal yang berbeda-beda. Jika banyak tenaga kerja yang digunakan, maka modal yang dibutuhkan lebih sedikit. Namun, jika banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit (Sukarniati, *et al.*, 2021:39).

Teori pertumbuhan neo-klasik memiliki banyak variasi. Biasanya disajikan dalam bentuk fungsi produksi dari *Cobb-Douglass*, dimana output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen (Rina Setiana, 2024). Fungsi produksi ini berpendapat bahwa laju pertumbuhan ekonomi menentukan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, teori Solow-Swan mengemukakan bahwa pada masa transisi dari pertumbuhan rendah ke

pertumbuhan tinggi, akan terjadi situasi yang disebut “pertumbuhan lambat”. Keadaan ini terjadi ketika laju pertumbuhan modal lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan tenaga kerja, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas tenaga kerja dan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi keadaan ini, produktivitas tenaga kerja harus ditingkatkan. (Meiriza, *et al.*, 2023).

Teori Productivity Paradox

Productivity Paradox dapat didefinisikan sebagai ketidakselarasan antara investasi penggunaan Teknologi Informasi dengan peningkatan kinerja. “*We see the computer age everywhere except in the productivity statistics*” adalah kalimat yang dicetuskan oleh Robert Solow pada tahun 1987. Semenjak itu, kalimat dan istilah tersebut menjadi awal mula banyaknya penelitian tentang paradoks produktivitas pada teknologi informasi. Salah satu penelitian yang mempopulerkannya adalah milik Erik Brynjolfsson.

Erik membagi kasus paradox ke dalam 3 dimensi, yaitu *economy wide or cross sector*, *manufacturing*, dan *services*. Pada *economy wide or cross sector productivity* ditemukan bahwa produktivitas perusahaan – perusahaan di US mulai menurun sejak awal 1970. Penurunan produktivitas itu bersamaan dengan meningkatnya penggunaan TI di berbagai perusahaan. Dalam industri *manufacture* ditemukan bahwa investasi TI tidak selalu memberikan nilai tambah dan hanya meningkatkan *output* menengah, namun belum tentu berdampak langsung pada hasil akhirnya. Pada sektor layanan (*service*) ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara berbagai rasio TI dengan pengukuran kinerja, dan meski modal per pekerja TI mengalami peningkatan besar, *output* yang terukur justru menurun (Daningrum, 2014).

Erik Brynjolfsson juga menjelaskan atas terjadinya *Productivity Paradox* ke dalam 4 hal, antara lain (Murdani, *et al.*, 2018):

- 1. Kesalahan pada pengukuran *input* dan *output*.
- 2. Kesalahan pada manajemen teknologi dan informasi.
- 3. Pendistribusian manfaat dari teknologi informasi.
- 4. Keterlambatan pada pembelajaran, penyesuaian dan restrukturisasi teknologi informasi.

Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Alima Shofia, Hadigufri Triha, Ranti Mustika Putri, Mutia Alius, Trinda Farhan Satria (2023)	Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah Angkatan Kerja (X2), dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan PDRB Kota	Jumlah UMKM (X1), Jumlah Angkatan Kerja (X2), Inflasi (X3), Laju Pertumbuhan PDRB (Y).	Regresi Linear Berganda	Variabel Jumlah UMKM, angkatan kerja, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

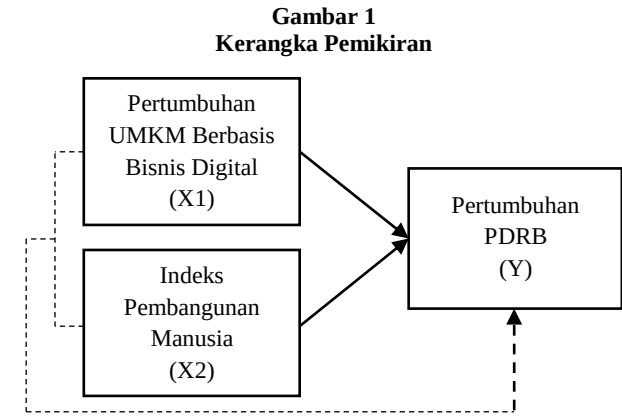
No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Padang			PDRB.
2	Annisa Sufi Rabbani & Maulidyah Indira Hasmarini (2024)	Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Jumlah UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2017-2021	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Upah Minimum (X3), Jumlah UMKM (X4), dan Laju Pertumbuhan PDRB Harga Konstan (Y).	Regresi Data Panel	Variabel IPM tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif, variabel Jumlah UMKM tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif, variabel Upah minimum signifikan dan memiliki pengaruh positif, dan variabel TPAK tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif.
3	Muhammad Hatta, Muhammad Nur, Evi Salvianti (2021)	Pengaruh Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Kabupaten Sidenreng Rappang	Tenaga Kerja (X1), IPM (X2), PDRB (Y).	Regresi Linear Berganda	IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh.
4	Ronaldo Putra Pratama Sinurat (2024)	Pengaruh Kemiskinan, IPM, dan Pengangguran terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kemiskinan (X1), IPM (X2), Pengangguran (X3), PDRB(Y).	Regresi Linear Berganda	Variabel IPM dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel pengangguran tidak signifikan.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
5	Surya Ryan Pratamansyah (2024)	Transformasi Digital dan Pertumbuhan UMKM: Analisis Dampak Teknologi pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia	Transformasi Digital (X), Kinerja UMKM (Y), Akses terhadap Internet (Z atau moderating)	Regresi Linear Berganda	Transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, dengan akses internet memperkuat hubungan tersebut.
6	Syamsul Hidayat, Linda Apriani, Abdul Wahid Alfarizi, Alan Budi Kusuma (2024)	Pengaruh Pertumbuhan UMKM Terhadap Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumbawa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam	UMKM (X), PDRB (Y).	Regresi Linear Sederhana	Variabel UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB.
7	Taswati Nova Wijayaningrum (2023)	Pengaruh Kepadatan Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah	Kepadatan Penduduk (X1), Tenaga Kerja (X2), IPM (X3), PDRB (Y).	Regresi Linear Berganda	Hanya variabel IPM yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel kepadatan penduduk dan tenaga kerja tidak signifikan.

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai jurnal.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini memiliki populasi dan sampel yang terkhususkan untuk variabel Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital (X1). Hal ini dilakukan untuk mempermudah pencarian data yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2023:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Kota Pangkalpinang yang terdaftar di pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah tahun 2019 – 2024.

Menurut Sugiyono (2023:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Tidak semua anggota populasi ini menjadi objek penelitian, maka perlu dilakukan pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023:133). Pemilihan sampel selama periode penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria – kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Usaha – usaha yang termasuk dalam UMKM.
- 2. UMKM Kota Pangkalpinang yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2019 – 2024.
- 3. UMKM yang telah mengadopsi bisnis digital pada tahun 2019 – 2024.

Tabel 2
Hasil Purposive Sampling Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
UMKM Kota Pangkalpinang yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah tahun 2019 - 2024	158.272
Usaha UMKM yang tidak memiliki kelengkapan penelitian	(156.226)
Total UMKM yang dapat digunakan sebagai sampel	2.046

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan prosedur pengambilan sampel diatas, maka ada 2.046 usaha yang memenuhi kriteria tersebut yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dokumentasi

Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari perusahaan atau pihak – pihak yang berhubungan dengan penelitian ini dalam bentuk dokumen tertulis, foto, rekaman audio-video, dokumen elektronik, atau arsip lain. Dokumentasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Badan Pusat Statistik.

2. Studi Kepustakaan (*Literature Study*)

Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan *literature*, seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti pada penelitian sekarang. Studi pustaka dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan PDRB.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan pengolahan yang menggunakan *software* JASP v0.19.2. sebagai alat bantu menghitung data statistik. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) dengan periode 6 tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai dengan 2024. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat agar bisa menggunakan persamaan regresi linear berganda ialah terpenuhinya asumsi klasik. Berikut ini adalah beberapa pengujian perlu dilakukan dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, yaitu variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila mempunyai data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak ialah dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ini disebabkan karena data yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 50.

Uji *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai *W* (*W value*); di mana nilai *W* yang kecil menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal (Goss-Sampson, dalam Bagaskara, *et al.*, 2020:25). Maka, ketentuan – ketentuan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan uji ini, yaitu:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians atau tidak dari residual satu observasi dengan observasi lainnya. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, maka dikatakan terjadi homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya tidak sama atau berbeda, maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas (Goss-Sampson, dalam Bagaskara, *et al.*, 2020:27). Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah dengan menggunakan uji *Glejser*.

Pada pengujian ini, model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas dengan memenuhi ketentuan berikut ini:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas ialah dengan melihat dari nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) (Goss-Sampson, dalam Bagaskara, *et al.*, 2020:68).

Adapun ketentuan – ketentuan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan uji ini, yaitu:

- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadinya multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka dapat dikatakan terjadinya multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* (periode analisis) dengan kesalahan pada periode *t-1* (periode sebelumnya) (Ghozali, dalam Nisa Arifah Mulyana, 2024). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi ialah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Pada pengujian ini, model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi dengan memenuhi ketentuan berikut ini (Danang Sunyoto, dalam Roza Gustika, *et al.*, 2021):

- Terdapat autokorelasi positif jika nilai *DW* dibawah -2.
- Tidak terdapat autokorelasi jika nilai *DW* berada diantara -2 dan +2.
- Terdapat autokorelasi negatif jika nilai *DW* di atas 2.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji-t

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Uji-t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan melakukan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} (Indartini & Mutmainah, 2024:44).

Adapun ketentuan – ketentuan yang digunakan dalam uji ini, yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka setiap variabel bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikansi > 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka setiap variabel bebas yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji-F

Uji-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. . Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan melakukan perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} (Indartini & Mutmainah, 2024:43).

Adapun ketentuan – ketentuan yang digunakan dalam uji ini, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Indartini & Mutmainah, 2024:39). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ada dua, yaitu pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan PDRB. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan antara lain:

$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

Dimana:

- Y = Pertumbuhan PDRB
- a = Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_2$ = Koefisien Regresi
- X1 = Pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital
- X2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- e = Error

4. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besarnya variabel – variabel independen mampu dalam menjelaskan variabel dependen (Indartini & Mutmainah, 2024:45). Nilai *Adjusted R²* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel – variabel independen menjelaskan hampir seluruh informasi yang didapatkan dalam upaya memprediksi variasi variabel dependen. Maka, semakin besar nilai koefisien determinasi *Adjusted R²*, maka semakin besar pengaruh variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai *Adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq Adjusted R^2 \leq 1$), jika *Adjusted R²* sebesar 1 berarti menunjukkan kecocokan sempurna, sebaliknya jika

bernilai 0 berarti menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Chin (dalam Handriyani & Astawa, 2022), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, dikategorikan moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan dikategorikan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

IV.PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Adapun statistik deskriptif yang dilihat pada tabel:

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel
Descriptive Statistics

	UMKM Berbasis Bisnis Digital	IPM	PDRB
Valid	6	6	6
Missing	0	0	0
Mean	1.27	0.63	3.125
Std. Error of Mean	1.335	0.096	1.991
Std. Deviation	3.271	0.235	4.877
Minimum	-4.93	0.32	-3
Maximum	3.92	0.89	9.26

Sumber : Hasil *Output* JASP, 2025.

Tabel diatas menunjukkan hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari data – data setiap variabel dengan memberikan gambaran tentang distribusi data setiap variabel tersebut sebagai berikut:

- 1. Variabel Pertumbuhan UMKM Berbasis Bisnis Digital (X1), dari data yang telah diolah tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai rata – rata sebesar 1,27, *standard error of mean* sebesar 1,335, *standard deviation* sebesar 3,271, nilai minimum sebesar -4,93, dan nilai maksimum sebesar 3,92.
- 2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2), dari data yang telah diolah tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai rata – rata sebesar 0,63, *standard error of mean* sebesar 0,096, *standard deviation* sebesar 0,235, nilai minimum sebesar 0,32, dan nilai maksimum sebesar 0,89.
- 3. Variabel Petumbuhan PDRB (Y), dari data yang telah diolah tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai rata – rata sebesar 3,125, *standard error of mean* sebesar 1,991, *standard deviation* sebesar 4,877, nilai minimum sebesar -3, dan nilai maksimum sebesar 9,26.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dari variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital, variabel indeks pembangunan manusia, dan variabel pertumbuhan PDRB berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas (Uji Shapiro-Wilk)
Descriptive Statistics

	UMKM Berbasis Bisnis Digital	IPM	PDRB
Valid	6	6	6
Missing	0	0	0
Shapiro-Wilk	0.816	0.925	0.919
P-value of Shapiro-Wilk	0.082	0.539	0.496

Sumber : Hasil Output JASP, 2025.

Hasil pengujian pada tabel mengindikasikan bahwa distribusi data variabel berdistribusi normal. Ini terlihat dari nilai signifikansi atau nilai W (*W value*) pada baris *p-value of shapiro-wilk* yang lebih besar dari 0,05 yaitu variabel X1 nilai signifikansinya sebesar 0,082 > 0,05, variabel X2 nilai signifikansinya sebesar 0,539 > 0,05, dan variabel Y nilai signifikansinya sebesar 0,496 > 0,05. Maka dari itu, model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varians di antara variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan variabel indeks pembangunan manusia. Ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yang dilakukan secara manual di dalam JASP. Hasil ini dilihat pada nilai signifikansi pada kolom signifikan. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastistas (Uji Glejser)
Coefficients

Mod el		Unstan dardiz ed	Stand ard Error	Standar dized	t	p
M ₀	(Intercept)	1.991	0.466		4.271	0.008
M ₁	(Intercept)	2.335	1.892		1.235	0.305
	UMKM Berbasis Bisnis Digital	0.048	0.214	0.138	0.224	0.837
	IPM	-0.644	2.98	-0.132	-0.216	0.843

Sumber : Hasil Output JASP, 2025.

Hasil pengujian pada tabel mengindikasikan bahwa data variabel tidak ada masalah heterosdekastistas. Ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu variabel X1 sebesar 0,837 > 0,05 dan variabel X2 sebesar 0,843 > 0,05. Maka dari itu, model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi gejala heterosdekastistas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi di antara variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan variabel indeks pembangunan manusia. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
M ₁	(Intercept)		
	UMKM Berbasis Bisnis Digital	0.865	1.155
	IPM	0.865	1.155

Sumber : JASP. Diolah oleh peneliti, 2025.

Hasil pengujian pada tabel mengindikasikan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas. Ini terlihat dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 yaitu 0,865 > 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 yaitu 1,155 < 10. Maka dari itu, dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada kedua variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)
Model Summary – PDRB

Model	R	R ²	Adju sted R ²	RMS E	Durbin-Watson		
					Autoc orrela tion	Stati stic	p
M ₀	0	0	0	4.877	-0.207	2.166	0.82
M ₁	0.863	0.745	0.575	3.178	-0.119	1.535	0.963

Note. M₁ includes UMKM Berbasis Bisnis Digital, IPM

Sumber : Hasil Output JASP, 2025.

Hasil pengujian pada tabel mengindikasikan bahwa tidak terjadinya autokorelasi. Ini terlihat dari nilai D-W pada bagian *statistic* berada diantara -2 dan +2, yaitu sebesar 1,535. Maka dari itu, model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan PDRB secara individual (parsial). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients

Model		Unstandarized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	3.125	1.991		1.569	0.177
M ₁	(Intercept)	-4.112	4.126		-0.997	0.392
	UMKM Berbasis Bisnis Digital	-1.252	0.467	-0.84	-2.681	0.075
	IPM	14.012	6.501	0.675	2.155	0.12

Sumber : JASP. Diolah oleh peneliti, 2025.

Hasil pengujian pada tabel:

1. Variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) menunjukkan nilai signifikansi 0,075 sedangkan pada nilai t_{hitung} sebesar -2,681 dan t_{tabel} 2,353. Nilai t_{hitung} negatif tidak menandakan bahwa nilai t_{hitung} berada di bawah nol, tetapi itu adalah nilai pengaruhnya. Nilai t_{hitung} yang diambil adalah nilai mutlaknya atau nilai absolutnya. Dikarenakan nilai signifikansi $0,075 > 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,681 > 2,353$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y).
2. Variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan nilai signifikansi 0,12 sedangkan pada nilai t_{hitung} sebesar 2,155 dan t_{tabel} 2,353. Dikarenakan nilai signifikansi $0,12 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,155 < 2,353$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y).

Hasil Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia secara bersamaan terhadap pertumbuhan PDRB. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	88.632	2	44.316	4.387	0.129
	Residual	30.306	3	10.102		
	Total	118.938	5			

Note. M₁ includes UMKM Berbasis Bisnis Digital, IPM

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Sumber : Hasil Output JASP, 2025.

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,129 sedangkan pada nilai F_{hitung} sebesar 4,387 dan F_{tabel} sebesar 9,55. Dikarenakan nilai signifikansi $0,129 > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $4,387 < 9,55$ maka

dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) dan indeks pembangunan manusia (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan PDRB. Hasil yang diuji akan dilihat kemaknaan modelnya secara parsial. Koefisien regresi ini dilihat dari kolom atau nilai *unstandardized*. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients

Model		Unstandarized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	3.125	1.991		1.569	0.177
M ₁	(Intercept)	-4.112	4.126		-0.997	0.392
	UMKM Berbasis Bisnis Digital	-1.252	0.467	-0.84	-2.681	0.075
	IPM	14.012	6.501	0.675	2.155	0.12

Sumber : JASP. Diolah oleh peneliti, 2025.

Hasil pengujian pada tabel dijelaskan dalam persamaan regresi linear berganda berikut:

Pertumbuhan PDRB = -4,112 – 1,252 X1 + 14,012 X2 + e

Interpretasi dari persamaan regresi di atas terdiri dari:

1. Nilai konstanta sebesar -4,112 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia bernilai nol, maka pertumbuhan PDRB diperkirakan sebesar -4,112 persen.
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) sebesar -1,252 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dengan asumsi variabel indeks pembangunan manusia tetap dan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan PDRB akan mengalami penurunan sebesar 1,252 persen. Begitu pula dengan sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia (X2) sebesar 14,012 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen indeks pembangunan manusia dengan asumsi variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital tetap dan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 14,012 persen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen, yaitu pertumbuhan UMKM berbasis bisnis

digital dan indeks pembangunan manusia dalam penelitian ini. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary – PDRB

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0	0	0	4.877	0	0	5	
M ₁	0.863	0.745	0.575	3.178	0.745	2	3	0.129

Note. M₁ includes UMKM Berbasis Bisnis Digital, IPM
Sumber : Hasil Output JASP, 2025.

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia berpengaruh sebesar 57,5% terhadap pertumbuhan PDRB. Sedangkan untuk sisanya, yaitu 42,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini. Maka dari itu, variabel independen pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori moderat dan belum bisa menjelaskan variabel dependen secara menyeluruh.

Pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) terhadap pertumbuhan PDRB (Y)

Berdasarkan hasil *output* JASP, diketahui bahwa pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM (Y). Hal ini didasari oleh struktur UMKM di Kota Pangkalpinang masih didominasi oleh usaha mikro, karena usaha mikro tidak memerlukan modal besar ataupun legalitas dan manajemen yang rumit. Selain itu, alasan didominasi oleh usaha mikro ini karena banyak usaha lokal yang masih dijalankan semata – mata untuk bertahan hidup, bukan untuk berkembang. Maka, banyak pelaku usaha belum fokus pada peningkatan skala, efisiensi, atau inovasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Usaha kecil dan menengah jumlahnya jauh lebih sedikit karena usaha ini membutuhkan standar pengelolaan, perizinan, dan permodalan yang lebih tinggi. Sulitnya pinjaman modal, minimnya literasi, dan kurangnya dukungan menjadi menyebabkan banyak usaha mikro tidak naik kelas menjadi usaha kecil atau menengah. Selain itu, banyak usaha terutama pada usaha mikro, cenderung memiliki ketergantungan terhadap event atau pasar musiman yang membuat pendapatannya menjadi tidak stabil dan sulit berkembang menjadi usaha yang lebih besar.

Hal ini diperparah oleh dampak pandemic yang di mana jumlah pelaku usaha sempat menurun drastis pada tahun 2021. Ini disebabkan oleh banyaknya pelaku usaha yang menahan produksi dan menekan biaya operasional karena ketidakpastian pasar dan keterbatasan modal. Meski setelah pandemi jumlah UMKM kembali meningkat, laju pertumbuhannya relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat digitalisasi, serta anggapan bahwa digitalisasi memerlukan biaya besar. Akibatnya, banyak

pelaku usaha enggan mengadopsi bisnis digital atau menerapkan teknologi dalam proses bisnis mereka.

Selain itu, digitalisasi yang dilakukan oleh sebagian UMKM juga umumnya masih terbatas pada pemasaran tanpa diimbangi oleh teknologi dalam proses bisnis inti, seperti dalam produksi, logistik, pencatatan keuangan, dan manajemen rantai pasok. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi digital di kalangan UMKM masih berada pada tahap permukaan dan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, secara tidak langsung pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital tidak berdampak pada pertumbuhan PDRB, sehingga hipotesis H₁ ditolak dan H₀ diterima.

Dari pembahasan ini mengacu kepada **teori “Productivity Paradox”** yang dicetuskan Erik Brynjolfsson pada tahun 1993 yang terinspirasi dari Robert Solow. Pernyataan dalam teori ini merujuk pada kenyataan bahwa meskipun penggunaan teknologi semakin meluas pada tahun 1970-an dan 1980-an, pertumbuhan produktivitas di Amerika Serikat tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Temuan tersebut serupa dengan penelitian ini yang dimana kemajuan teknologi yang semakin canggih dan penggunaan internet yang begitu banyak sekarang ini, pertumbuhan produktivitas atau kontribusi UMKM berbasis bisnis digital di Kota Pangkalpinang masih tergolong kecil atau sedikit yang sehingga kurang memberikan dampak pada ekonomi wilayah. Maka dengan kata lain, adanya kehadiran teknologi (termasuk digitalisasi usaha atau digitalisasi UMKM), tidak selalu menghasilkan *output* ekonomi nyata. Penelitian ini juga didukung dan sejalan dengan hasil penelitian dari Alima Shofia, *et al.* (2023) dan Syamsul Hidayat, *et al.* (2024), yakni dengan hasil variabel UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

Pengaruh pertumbuhan indeks pembangunan manusia (X2) terhadap pertumbuhan PDRB (Y)

Berdasarkan hasil *output* JASP, diketahui bahwa indeks pembangunan manusia (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y). Hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia yang terus meningkat baik dari dimensi manapun, tetapi peningkatan ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan PDRB. Oleh karena itu, secara tidak langsung indeks pembangunan manusia tidak berdampak pada pertumbuhan PDRB, sehingga hipotesis H₂ ditolak dan H₀ diterima.

Dari pembahasan ini mengacu kepada **“Human Development Theory”** dicetuskan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 yang dimana teori ini memiliki cara pandang pembangunan manusia berbeda dengan pendekatan pembangunan konvensional. Salah satu perbedaan cara pandangnya ialah pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang diperlukan dalam pembangunan manusia, tetapi pertumbuhan ekonomi saja tidaklah cukup. Kemajuan manusia dalam masyarakat mungkin saja masih rendah, meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per kapita tumbuh tinggi, atau sebaliknya.

Berdasarkan cara pandang ini, maka dalam penelitian ini berarti ada *mismatch* antara peningkatan IPM dan kesempatan kerja. Seringkali IPM meningkat, namun

pertumbuhan sektor ekonomi tidak cukup cepat atau luas untuk menyerap tenaga kerja yang lebih terdidik. Ini bisa menimbulkan pengangguran terselubung (*underemployment*) yang dimana tenaga kerja bekerja di bawah kapasitas atau tidak sesuai latar belakangnya. Hal inilah yang menyebabkan kemajuan manusia dalam masyarakat semakin tinggi, tetapi pertumbuhan PDRB masih melambat. Maka dengan kata lain, adanya kehadiran dan peningkatan IPM yang tinggi, tidak selalu menghasilkan *output* ekonomi nyata. Penelitian ini juga didukung dan sejalan dengan penelitian dari Annisa Sufi Rabbani & Maulidyah Indira Hasmarini (2024), yakni dengan hasil variabel IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

Pengaruh pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) dan indeks pembangunan manusia (X2) terhadap pertumbuhan PDRB (Y)

Berdasarkan hasil *output* JASP, diketahui bahwa pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital (X1) dan indeks pembangunan manusia (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y). Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital mengalami fluktuatif, sedangkan IPM terus meningkat, serta pertumbuhan PDRB melambat. Oleh karena itu, secara tidak langsung variabel ini secara bersama – sama tidak berdampak pada pertumbuhan PDRB, sehingga hipotesis H_3 ditolak dan H_0 diterima.

Dari pembahasan ini mengacu kepada **teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan** yang mengemukakan bahwa pada masa transisi dari pertumbuhan rendah ke pertumbuhan tinggi, akan terjadi situasi yang disebut “pertumbuhan lambat”. Keadaan ini terjadi ketika laju pertumbuhan modal lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan tenaga kerja, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas tenaga kerja dan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi keadaan ini, produktivitas tenaga kerja harus ditingkatkan. Maka dengan kata lain, meskipun adanya pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia yang meningkat, hal tidak selalu menghasilkan *output* ekonomi nyata. Penelitian ini juga didukung dan sejalan dengan penelitian dari Annisa Sufi Rabbani & Maulidyah Indira Hasmarini (2024), yakni dengan hasil variabel UMKM dan IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang diajukan ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang dengan nilai signifikan $0,075 > 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,681 > 2,353$ dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, terdapat kecenderungan jika pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital mengalami kenaikan atau tinggi

maka tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

2. Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang dengan nilai signifikan $0,12 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,155 < 2,353$ dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, terdapat kecenderungan jika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan atau tinggi maka tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
3. Pengujian secara simultan terhadap kedua variabel independen, yaitu pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia memiliki hasil nilai signifikan $0,129 > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $4,387 < 9,55$ dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, variabel pertumbuhan UMKM berbasis bisnis digital dan indeks pembangunan manusia belum mampu mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Kota Pangkalpinang secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran – saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah, pelaku usaha, dan peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Dari hasil penelitian yang dilakukan memperoleh informasi yang diharapkan sebagai referensi untuk bahan masukan dalam menerapkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pangkalpinang. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah kota diharapkan mampu mengevaluasi, mengupayakan, membantu, dan mendukung agar UMKM saat ini terjadi peningkatan dalam adopsi bisnis digital pada kegiatan bisnis mereka supaya menembus pasar luar dan tidak terlalu bergantung pada pasar lokal. Terjadinya peningkatan ini tentunya akan dapat mempengaruhi PDRB juga ikut meningkat.

Bersinggungannya dengan indeks pembangunan manusia yang terus meningkat, pemerintah kota harus bisa mengendalikan dan mengatasi pembangunan manusia yang tinggi agar sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan penyerapan tenaga kerjanya merata agar dimensi daya beli stabil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha saat ini.

2. Bagi pelaku usaha

Diharapkan para pelaku usaha dapat mengadopsi usahanya ke bisnis digital atau digitalisasi dalam kegiatan bisnisnya agar lebih mudah menembus pasaran luar dan tidak terlalu mengandalkan pasaran lokal. Hal ini penting untuk kelangsungan dan demi mempertahankan bisnisnya terutama dalam dinamika ekonomi saat ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti masih memiliki keterbatasan ilmu yang dimiliki dalam mengkaji, memahami, dan menyempurnakan hal yang terkait ketika melaksanakan proses menyelesaikan penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan – keterbatasan dan kelemahan – kelemahan yang

dimiliki peneliti, seperti memperluas cakupan analisis, menganalisis semua jenis usaha, lebih mengklasterisasikan jenis usahanya, menambahkan rentang waktu, menggunakan metode penelitian lain atau menambah variabel lain, serta lebih mengkaji dan mentelaah dari banyak sumber, referensi, jurnal – jurnal, dan buku – buku dari penelitian yang terkait supaya dapat menghasilkan jawaban yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 1]. Aditya, R. 2024. *Analisis Pengaruh Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten Tahun 2018-2022*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- 2]. Anastasya, A. 2023. *Data UMKM, Jumlah dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia*. Diakses pada 1 Februari 2025, dari www.ukmindonesia.id
- 3]. Daningrum, V. 2014. *Paradoks Produktivitas Teknologi Informasi: Analisis Kontribusi Mobile Branch Terhadap Kinerja Bank Muamalat Surabaya*. (Tugas Akhir, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- 4]. Efendi, E., dkk. 2024. *Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. Tahta Media Group.
- 5]. Goss-Sampson, M. A. 2019. *Analisis Statistik Menggunakan JASP: Buku Panduan Untuk Mahasiswa*. (Bagaskara, S., dkk., Terjemahan).
- 6]. Gustika, R., dkk. 2021. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Swasta Yang Go Public Di Indonesia Periode (2016- 2018). *Journal of Social and Economics Research*, 3 (2): 123-138.
- 7]. Handriyani, P. E. & Astawa, I G. P. B. 2022. Pengaruh Tingkat Penghasilan, Pemahaman Aturan Perpajakan, dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Kabupaten Buleleng. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1): 13-22.
- 8]. Hatta, M., Nur, M., & Salvianti, E. 2021. Pengaruh Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Cateris Paribus Journal*, 1(2): 43-44.
- 9]. Hidayat, S., Apriani, L., Alfarizi, A. W., & Kusuma, A. B. 2024. Pengaruh Pertumbuhan UMKM Terhadap Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumbawa Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 3(2).
- 10]. Indartini, M. & Mutmainah, 2024. *ANALISIS DATA KUANTITATIF Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- 11]. Ismail, I. F., Walewangko, E. N., & Sumual, J. I. 2021. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03): 103-114.
- 12]. Meiriza, M. S., dkk. 2024. Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow dan Trevor Swan. *Ekonodinamika Jurnal Ekonomi Dinamis*, 6(3): 13-22.
- 13]. Mulyana, N. A. 2024. *Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Tenaga Kerja Industri Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2016-2023*. (Skripsi, Universitas Telkom).
- 14]. Murdani, M. H., dkk. 2018. IT Productivity Paradox pada Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 12(2): 81-90.
- 15]. Musriyati. 2021. *Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengeluaran Pemerintah dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Tahun 2012-2018)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan).
- 16]. P.D. Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- 17]. Payamta. 2023. *Bisnis Digital: Mengelola Akuntansi, Pajak, dan Audit dengan Sukses*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- 18]. Pratamansyah, S. R. 2024. Transformasi Digital dan Pertumbuhan UMKM: Analisis Dampak Teknologi Pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2): 1-17.
- 19]. Purnomo, A. 2021. *Teori Kewirausahaan Destruksi Kreatif: Penghancuran Cara Lama untuk Jalan Baru*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fh7nv>
- 20]. Rabbani, A. S., & Hasmarini, M. I. 2024. Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2017-2021. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5): 4537-4543.
- 21]. Setiana, R. 2024. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan di 10 Provinsi Pulau Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode Tahun 2018-2023*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan).
- 22]. Shofia, A., Triha, H., Putri, R. M., Alius, M., & Satria, T. F. 2023. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah UMKM, dan Inflasi Terhadap Laju PDRB Kota Padang. *Surya Teknika*, 10(2): 858-865.
- 23]. Sinurat, R. P. P. 2024. Pengaruh Kemiskinan, IPM, dan Pengangguran Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*, 11(2): 130-143.
- 24]. Sukarniati, L., Lubis, F. R. A., & Zakiyyah, N. A. A. 2021. *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Tantangan di Negara Berkembang)*. Yogyakarta: Kampus II Universitas Ahmad Dahlan.
- 25]. Wijayaningrum, T. N. 2023. Pengaruh Kepadatan Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Akutansi: Akutansi '45*, 4(2): 549-557.